

Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Konformitas dalam Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 26 Surakarta

Relationship Between Emotional Maturity With Conformity Of Smoking Behavior In Student Of SMP Negeri 26 Surakarta

Pascaria Rebecca, Tuti Hardjajani, Nugraha Arif Karyanta

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan negatif antara kematangan emosi dengan konformitas dalam perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 26 Surakarta. Pengambilan data penelitian menggunakan skala konformitas dalam perilaku merokok ($r=0,265-0,712$; $\alpha=0,878$) dan skala kematangan emosi ($r=0,264-0,569$; $\alpha=0,806$). Teknik analisis data yang digunakan adalah *product moment pearson*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki kelas VIII dan IX SMP Negeri 26 Surakarta yang merokok. Pemilihan siswa laki-laki dilakukan karena perokok laki-laki lebih banyak jumlahnya daripada perokok perempuan. Penelitian ini menggunakan studi populasi. Skala disebarakan kepada seluruh siswa laki-laki kelas VIII dan IX yang berjumlah 245 siswa, dan sebanyak 61 skala diisi oleh siswa yang merokok. Skala yang dianalisis kemudian adalah skala yang diisi oleh siswa yang merokok.

Hasil pengolahan data yang didapat menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan konformitas dalam perilaku merokok ($r=-0,419$) dan $p=0,001$ ($p<0,05$), sehingga semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah konformitas dalam perilaku merokok. Nilai R^2 dari ketiga aspek kematangan emosi terhadap konformitas dalam perilaku merokok adalah 0,205, sehingga sumbangan efektif kematangan emosi terhadap konformitas dalam perilaku merokok adalah sebesar 20,5%, dan 79,5% sisanya merupakan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Kematangan emosi, konformitas dalam perilaku merokok, remaja

PENDAHULUAN

Pengendalian rokok di Indonesia masih sangat lemah, karena Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia yang belum menandatangani traktat pengendalian rokok (Prawitasari, 2012). Hal inilah yang menyebabkan masyarakat dengan mudah menemukan hal-hal yang identik dengan rokok. Keakraban dengan rokok

meningkatkan pengenalan dan permisivitas terhadap rokok, sehingga muncul pandangan bahwa merokok adalah hal yang wajar untuk dilakukan. Padahal perilaku merokok sangat erat kaitannya dengan munculnya penyakit saluran pernapasan, sistem kardiovaskular, dan penyakit kanker, terutama kanker paru-paru (Levinthal, 2010).

Perokok, khususnya perokok remaja, saat ini jumlahnya tidak sedikit dan terus meningkat. Banyaknya jumlah perokok anak dan remaja di Indonesia menyebabkan Indonesia diberi julukan negara *baby smoker* dari dunia internasional (Dhae, 2012). Padahal perilaku merokok merupakan awal dari munculnya kenakalan remaja yang lebih parah seperti konsumsi narkoba dan alkoholisme (Arday, dkk., 1993). Perokok yang mulai merokok di usia yang lebih muda cenderung mengalami gangguan kesehatan yang lebih parah beberapa tahun mendatang daripada pecandu rokok berat yang mulai merokok di usia yang lebih tua (Weineke, dkk., dalam Santrock, 2007).

Hasil dari beberapa kajian yang dilakukan pada remaja Indonesia melaporkan bahwa remaja mulai merokok dari coba-coba dan demi pergaulan. Rasa tidak setia kawan bila tidak merokok saat bersama teman-teman menyebabkan remaja merokok (Prawitasari, 2012). Merokok dianggap sebagai lambang persahabatan bagi remaja (Istiqomah, 2013). Berasal dari kesetiakawanan yang salah serta perilaku coba-coba terhadap rokok, membuat remaja akhirnya merasa ketagihan dengan efek bahagia dan tenang yang dihasilkan rokok sampai akhirnya sulit berhenti merokok tanpa menyadari bahwa zat-zat beracun yang terhirup bersama asap rokok tertimbun dalam tubuh yang kemudian merusak paru-paru dan organ jantung (prawitasari, 2012).

Individu pada usia remaja pada umumnya lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman sebaya daripada dengan

keluarga. Kedekatan remaja dengan kelompok teman sebaya membuat remaja secara disadari maupun tidak berperilaku serupa dengan kelompok sebaya tersebut (Sears, dkk., 1985). Pada saat seperti ini, remaja akan meninggalkan prinsip serta keyakinan awal yang ia miliki dari keluarga dan membuka diri bagi pengaruh lingkungan sosial di luar keluarga (Hurlock, 2004).

Myers (2012) menyebutkan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa konformitas menghasilkan perubahan perilaku dan keyakinan seseorang karena pengaruh lingkungan sosialnya. Konformitas di satu sisi memiliki dampak positif karena bermanfaat untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban di tengah masyarakat secara umum. Bagi remaja, terlibat dalam kelompok yang bergerak di bidang positif membuat perilaku konformitasnya berdampak positif pula.

Beberapa efek negatif yang diakibatkan konformitas oleh remaja di antaranya keterlibatan remaja terhadap perilaku bersama yang tidak sesuai norma, seperti tawuran remaja, keterlibatan dalam penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku *bullying* di sekolah, perilaku merokok, dan sebagainya. Konformitas individu terhadap sebaya, terutama dalam perilaku negatif, memuncak pada saat remaja memasuki masa kelas delapan dan kelas sembilan sekolah menengah pertama (Berndt dan Leventhal, dalam Santrock, 2007).

Konformitas dalam perilaku merokok merupakan salah satu bentuk perilaku manusia. Terjadinya perilaku manusia dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah kondisi emosi. Feldman (2005) menjelaskan bahwa emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Tingkat kestabilan emosi yang rendah serta pola pemikiran yang cenderung dipengaruhi oleh lingkungan eksternalnya menyebabkan informasi besar sekali pengaruhnya terhadap pertimbangan yang dilakukan oleh remaja (Surya dalam Kurniawan dan Rois, 2009). Remaja dengan emosi yang stabil akan mampu memilah dan mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum memutuskan melakukan konformitas dalam perilaku merokok. Memberi reaksi emosi yang stabil merupakan salah satu ciri kematangan emosi (Hurlock, 2004).

Keputusan individu untuk terlibat dalam perilaku merokok lebih didasarkan pada pertimbangan emosional daripada pertimbangan rasional. Selain itu, salah satu faktor umum lain yang menyebabkan perilaku merokok, khususnya pada remaja adalah konformitas (Komasari dan Helmi, 2000). Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya konformitas yaitu kestabilan emosi, yang menjadi salah satu indikator dari kematangan emosi (Hurlock, 2004). Oleh sebab itu, salah satu faktor internal yang dipandang memiliki pengaruh bagi perilaku konformitas remaja dalam perilaku merokok adalah kematangan emosi.

SMP Negeri 26 Surakarta merupakan salah satu dari sepuluh sekolah plus di Surakarta. Sekolah ini membebaskan siswa dari seluruh biaya termasuk seragam dan buku. Selain telah lulus sekolah dasar, syarat khusus bagi calon siswa adalah berasal dari keluarga kurang mampu yang dibuktikan dari kepemilikan kartu BPMKS (Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta) Gold ataupun Platinum (Kusnindya, 2012). Prawitasari (2012) menyatakan bahwa remaja perokok pada umumnya berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, karena rokok menjadi salah satu pelarian remaja dari tekanan hidup. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti pada 26 Februari 2013, dari 245 siswa laki-laki kelas VIII dan IX, terdapat 61 siswa laki-laki yang telah merokok.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui adanya hubungan negatif antara kematangan emosi dengan konformitas dalam perilaku merokok pada siswa SMPN 26 surakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi bidang ilmu psikologi sosial mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan konformitas dalam perilaku merokok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong guru untuk memberikan perhatian dalam peningkatan kematangan emosi siswa untuk meminimalisasi kemungkinan siswanya terlibat konformitas dalam perilaku merokok, membantu siswa menyadari pentingnya kematangan emosi dalam mencegah terlibat konformitas dalam perilaku merokok, dan mendorong seluruh anggota sekolah

memperhatikan dan berupaya meningkatkan kematangan emosi siswa sehingga dapat mengurangi kemungkinan siswa SMPN 26 Surakarta terlibat konformitas dalam perilaku merokok.

LANDASAN TEORI

1. Perilaku merokok

Menurut Peraturan Pemerintah RI (PP) nomor 109 tahun 2012, rokok adalah salah satu produk tembakau, yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan, yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap dan/atau dihirup asapnya. Merokok merupakan salah satu bentuk perilaku, yaitu sebagai aktivitas kompleks manusia yang diikuti tingkat kenyamanan dan kesadaran tertentu, yang disebabkan karena terjadinya berbagai proses biokimia dan fisiologis (Pomerleau, 1979). Merokok merupakan perilaku adiktif dan menjadi kebiasaan. Kebiasaan merokok merupakan awal dari ketergantungan individu terhadap zat lain seperti alkohol dan obat-obatan terlarang (Hutapea, 2013).

Flay (dalam Elders dkk, 1993) membahas lima tahap perilaku merokok anak dan remaja, yaitu tahap persiapan (*preparatory stage*), tahap mencoba (*trying stage*), tahap eksperimen (*experimental stage*), penggunaan teratur (*regular use*), dan ketergantungan rokok (*addiction/dependent smoker*). Perilaku

merokok adalah perilaku yang kompleks, karena merupakan hasil interaksi dari fungsi fisiologis, kognitif, psikologis, sosial, dan pembiasaan (*conditioning*).

Elders, dkk (1993) menyebutkan bahwa untuk dapat mengukur perilaku merokok dapat menggunakan beberapa aspek yaitu pernah merokok, status merokok saat ini, frekuensi merokok, masa mulai merokok, jumlah rokok yang dikonsumsi setiap hari, pola perilaku merokok sepanjang hidup, usaha untuk berhenti merokok.

Merokok yang dimulai saat remaja memiliki hubungan dengan tingkat keseriusan penyakit *atherosclerosis*, yaitu penebalan dinding arteri oleh material berlemak, akibat merokok (Smet, 1994). Individu yang mulai merokok di usia remaja (di bawah usia 20 tahun) memiliki peluang mengalami dampak tersebut lebih besar daripada individu yang mulai mengkonsumsi rokok setelah usia 20 tahun. Perokok yang mulai merokok di usia remaja lebih berpeluang mengalami kerusakan genetik dibandingkan perokok berat (Santrock, 2007).

Selain kerusakan secara fisik, perilaku merokok pada remaja juga berakibat pada masalah emosional. Sebuah penelitian yang dilakukan Goodman dan Capitman (dalam Santrock, 2007) membuktikan bahwa remaja yang merokok dari awal hingga akhir tahun (selama setahun) beresiko mengalami depresi empat kali lebih besar di akhir tahun daripada remaja yang tidak

merokok. Penelitian lain membuktikan adanya hubungan antara perilaku merokok remaja dengan kecemasan di masa dewasanya (Johnston dkk dalam Santrock, 2007).

2. Konformitas dalam Perilaku Merokok

Wiggins (1994) menjelaskan bahwa konformitas adalah suatu situasi ketika seseorang menyesuaikan perilakunya dengan standar sosial yang disebut norma. Seseorang yang melakukan konformitas akan mengikuti perilaku orang lain, tidak hanya sebagai penonton. Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Konformitas berarti melakukan perilaku berbeda dari perilaku sebelumnya, dengan kata lain konformitas menghasilkan perubahan perilaku individu (Myers, 2012).

Konformitas dalam perilaku merokok berarti perubahan sikap, keyakinan, dan perilaku seseorang dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan merokok yang terjadi karena adanya pengaruh dari cara dan standar perilaku orang lain yang diberikan secara eksplisit maupun implisit. Individu mengalami perubahan sikap dan perilaku dalam merokok mengikuti orang lain.

Baron dan Byrne (2005) menjelaskan beberapa faktor eksternal seseorang melakukan konformitas, yaitu kohesivitas, ukuran kelompok, norma sosial deskriptif

dan norma sosial injungtif. Sedangkan faktor internal individu yang menyebabkan seseorang melakukan konformitas adalah pengaruh sosial normatif, yaitu keinginan mendapat persetujuan dan penerimaan dari kelompok atau orang lain yang diinginkan, serta pengaruh sosial informasional, yaitu ketergantungan individu terhadap opini dan tindakan orang lain untuk menjadi panduan bagi opini dan tindakan individu tersebut.

Sears (1985) mengemukakan bahwa konformitas memiliki beberapa aspek, yaitu kekompakan terhadap kelompok, kesepakatan terhadap kelompok, dan ketaatan terhadap kelompok. Sehingga aspek konformitas dalam perilaku merokok adalah kekompakan terhadap kelompok dalam perilaku merokok, kesepakatan terhadap kelompok dalam perilaku merokok, dan ketaatan terhadap kelompok dalam perilaku merokok.

Menurut Myers (2012) konformitas terbagi menjadi dua macam, yaitu pemenuhan atau penerimaan dimana individu melakukan konformitas hanya untuk memenuhi harapan dan keinginan orang lain dan menghindari hukuman tanpa keyakinan yang benar mengenai hal yang dilakukan, serta kepatuhan, dimana individu melakukan sesuatu berdasarkan perintah tegas dari orang lain. Baron dan Byrne (2005) mengemukakan dua jenis konformitas berdasarkan bentuk penyesuaian perilaku individu di antaranya konformitas publik, yaitu melakukan yang orang lain lakukan hanya sekedar untuk

memenuhi tuntutan sosial, dan penerimaan pribadi, yaitu melakukan yang orang lain lakukan dengan pikiran dan perasaan yang sama dengan orang lain.

3. Kematangan Emosi pada Remaja

Emosi merupakan perubahan fisiologis serta perasaan nyaman dan tidak nyaman yang disadari yang ditimbulkan oleh stimulus eksternal dan internal dan reaksinya muncul dalam perilaku (Davis dan Palladino, 1997). Chaplin (1981) menjelaskan bahwa emosi dapat dirumuskan sebagai satu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, bersifat mendalam, dan berdampak pada perubahan perilaku individu.

Menurut Young (dalam kusumawanta, 2009) kematangan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Van Wart (2012) menyebutkan bahwa kematangan emosi adalah kesatuan dari karakteristik yang mengindikasikan bahwa seseorang memiliki keseimbangan dalam dimensi psikologis dan perilakunya.

Hurlock (2004) mengemukakan beberapa aspek kematangan emosi adalah sebagai berikut :

1) Mampu mengontrol emosi

Bila individu sudah mampu untuk tidak “meledakkan” emosinya di hadapan banyak orang, melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat

untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih diterima.

2) Penggunaan fungsi kritis mental

Individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir seperti anak-anak dan orang yang belum matang. Individu mampu mengabaikan banyak rangsangan yang dapat mengundang ledakan emosi.

3) Memiliki stabilitas emosi

Individu tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke emosi yang lain seperti dalam periode sebelumnya.

Karakteristik umum remaja adalah pada masa remaja terjadi perubahan yang sangat besar dalam segala aspek individu, remaja seringkali terlibat dalam berbagai masalah dan konflik dengan orang dewasa, remaja mencari identitas dalam kelompok sebaya serta kegiatan kelompok, remaja memiliki cita-cita dan harapan yang tinggi bahkan terkesan tidak realistis, serta remaja adalah individu yang paling mudah dipengaruhi. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan konformitas dalam perilaku merokok pada siswa SMPN 26 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah konformitas dalam perilaku merokok sebagai variabel terikat dan kematangan emosi sebagai variabel bebas.

Konformitas dalam perilaku merokok berarti perubahan sikap, keyakinan, dan perilaku seseorang dalam hal merokok karena pengaruh dari cara dan standar perilaku orang lain yang diberikan secara eksplisit maupun implisit.

Konformitas dalam perilaku merokok akan diukur dengan skala konformitas berdasarkan aspek-aspek konformitas Sears (1985) yang dikaitkan dengan aspek perilaku merokok Eldes, dkk. (1993) yaitu kekompakan dengan kelompok dalam perilaku merokok, kesepakatan dengan kelompok dalam perilaku merokok, serta ketaatan dengan kelompok dalam perilaku merokok. Skala konformitas dalam penelitian ini menggunakan skala model Likert yang dimodifikasi dengan satu jenis item, yaitu item *favorable*. Bobot nilai pada item *favorable* setiap pilihan jawaban adalah, sangat sesuai (SS) bernilai 4, sesuai (S) bernilai 3, tidak sesuai (TS) bernilai 2, dan sangat tidak sesuai (STS) bernilai 1.

Kematangan emosi adalah suatu keseimbangan dimensi psikologis dan perilaku seseorang yang memampukan orang tersebut mengontrol reaksi emosinya sehingga memiliki kestabilan secara emosional serta kontrol dalam perilakunya. Kematangan emosi remaja akan diukur melalui skala kematangan emosi yang berdasarkan aspek kematangan emosi Hurlock (2004) yaitu mampu mengontrol emosi, menggunakan fungsi kritis mental, dan memiliki stabilitas emosi, karena dianggap tepat untuk mengukur kematangan

emosi remaja, yaitu siswa SMPN 26 Surakarta sebagai responden dalam penelitian.

Skala kematangan emosi dalam penelitian ini menggunakan skala model Likert yang dimodifikasi dengan dua jenis item, yaitu item *favorable* dan *unfavorable* dan empat pilihan jawaban. Bobot nilai pada item *favorable*, sangat sesuai (SS) bernilai 4, sesuai (S) bernilai 3, tidak sesuai (TS) bernilai 2, dan sangat tidak sesuai (STS) bernilai 1. Sebaliknya, di item *unfavorable* sangat sesuai (SS) bernilai 1, sesuai (S) bernilai 2, tidak sesuai (TS) bernilai 3, dan sangat tidak sesuai (STS) bernilai 4.

Populasi yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki SMP Negeri 26 Surakarta dari kelas VIII dan kelas IX yang telah merokok. Berdasarkan survei pra-penelitian yang telah dilakukan, dari 245 siswa laki-laki di SMP Negeri 26 Surakarta, 61 orang siswa merokok. Karakteristik populasi tersebut adalah siswa SMP Negeri 26 Surakarta yang mewakili SMP plus di Surakarta, usia 12-15 tahun (kelas VIII dan IX), berjenis kelamin laki-laki, terlibat dalam perilaku merokok. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 61 siswa dan seluruh populasi tersebut akan dijadikan sebagai sampel penelitian, sehingga penelitian ini menggunakan studi populasi.

Pengujian validitas instrumen pengukuran dapat menggunakan pendapat ahli (*judgement expert*), dalam hal ini dosen pembimbing. Analisis daya beda aitem skala konformitas dan kematangan emosi yang akan digunakan dalam penelitian ini akan diuji

dengan menggunakan koefisien korelasi dengan rumus *product moment Pearson*. Skala konformitas dan kematangan emosi dalam penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas menggunakan formula *Alpha*. Perhitungan validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan program SPSS 16.0.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua variabel, sehingga pengujian hipotesis akan menggunakan uji korelasi *product moment Pearson*. Analisis *product moment Pearson* hanya digunakan untuk mengolah data yang berdistribusi normal dan bersifat linier. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov – Smirnov* dan uji linieritas dengan menggunakan *compare mean test of linearity*, keduanya menggunakan SPSS 16.0.

HASIL-HASIL

Data dalam penelitian dikumpulkan pada tanggal 19 dan 20 Agustus 2013 dengan menggunakan skala konformitas dalam perilaku merokok yang terdiri dari 29 aitem dan skala kematangan emosi yang terdiri dari 28 aitem. Pembagian dan pengisian skala untuk kelas IX dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2013 dan kelas VIII pada tanggal 20 Agustus 2013. Skala dibagikan pada jam pelajaran, namun siswa diminta untuk mengisi skala pada jam istirahat. Skala dibagikan kepada seluruh siswa laki-laki SMP Negeri 26 Surakarta untuk menghemat waktu dan memberi kenyamanan bagi setiap responden menjawab setiap pertanyaan secara jujur dan

terbuka tanpa menimbulkan diskriminasi di setiap siswa.

Skala yang telah diisi dan dikumpulkan kembali kemudian dilakukan penskoran. Pilihan jawaban sangat sesuai (SS) untuk setiap aitem *favorable* diberi skor 4 dan pernyataan sangat tidak sesuai (STS) diberi skor 1. Sebaliknya, untuk aitem *unfavorable*, pilihan jawaban sangat sesuai (SS) diberi skor 1 dan sangat tidak sesuai (STS) diberi skor 4. Skor total setiap responden untuk masing-masing skala digunakan untuk pengujian hipotesis.

Uji validitas awal dari skala konformitas dalam perilaku merokok adalah dengan *professional judgement* oleh dosen pembimbing. Setelah itu, uji validitas aitem dilanjutkan dengan menggunakan korelasi *product moment Pearson* yang dihitung menggunakan program komputer SPSS versi 16.0. Uji validitas terhadap 30 aitem dalam skala, didapat 1 aitem yang gugur dan 29 aitem yang valid.

Koefisien validitas dari aitem yang valid bergerak dari 0.265 sampai dengan 0.712. Reliabilitas skala dihitung menggunakan analisis reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan SPSS versi 16.0. Berdasarkan penghitungan reliabilitas dari 29 aitem yang valid, diperoleh koefisien reliabilitas alpha sebesar 0.878 yang berarti skala ini reliabel untuk mengukur konformitas dalam perilaku merokok.

Hal yang sama juga dilakukan untuk skala kematangan emosi. Hasil uji validitas terhadap 36 aitem dalam skala kematangan emosi, didapat 8 aitem yang gugur dan 28

aitem yang valid. Koefisien validitas dari aitem yang valid bergerak dari 0.264 sampai dengan 0.569. Reliabilitas skala dihitung menggunakan analisis reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS versi 16.0. Penghitungan reliabilitas dari 28 aitem yang valid didapat koefisien reliabilitas sebesar 0.806 yang berarti skala ini reliabel untuk mengukur kematangan emosi.

Hasil penghitungan uji normalitas data, nilai signifikansi (Asymp. Sig) dari data konformitas dalam perilaku merokok adalah 0.669 dan kematangan emosi adalah 0.405. Syarat suatu data dikatakan normal adalah apabila nilai signifikansinya lebih dari 0.05. Maka data konformitas dalam perilaku merokok dan kematangan emosi berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil penghitungan uji linieritas data nilai signifikansi pada *linearity* untuk variabel konformitas dalam perilaku merokok dengan kematangan emosi adalah 0.000, yaitu kurang dari 0.05. Oleh sebab itu variabel konformitas dalam perilaku merokok dan kematangan emosi memiliki hubungan linier sehingga dapat dilakukan uji korelasi.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment Pearson* yang penghitungannya menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. Nilai signifikansi dalam penelitian ini adalah 0.001 ($p < 0.05$).

PEMBAHASAN

Besar nilai koefisien korelasi untuk kematangan emosi dengan konformitas dalam perilaku merokok adalah -0.419, yang berarti memiliki tingkat hubungan sedang dan berarah negatif. Hasil dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian Singh (2011) yang juga membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan tingkat konformitas.

Individu yang matang secara emosi memiliki beberapa ciri khusus, di antaranya adalah pengenalan diri, pengendalian diri, serta rasa tanggung jawab terhadap setiap perilaku (Van Wart, 2012). Seseorang yang emosinya matang mengenal diri dengan baik dan mampu mengendalikan setiap pikiran dan perasaannya. Selain itu orang yang matang emosinya juga memiliki sikap yang tegas terhadap sesuatu dan mampu mempertimbangkan dengan matang dan memutuskan sendiri perilaku yang baik untuk dilakukan. Sehingga orang yang memiliki kematangan emosi yang baik tidak mudah terhasut dan terpengaruh oleh orang lain. Oleh sebab itu, semakin tinggi kematangan emosi seseorang, semakin rendah konformitasnya dalam perilaku merokok.

Hasil uji F setiap aspek menunjukkan bahwa ketiga aspek kematangan emosi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap konformitas dalam perilaku merokok. Namun, hasil uji t ketiga aspek terhadap konformitas dalam perilaku merokok, tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Hal ini

berarti setiap aspek kematangan emosi tidak memiliki pengaruh yang efektif terhadap konformitas dalam perilaku merokok jika diuji secara terpisah, melainkan secara bersama-sama mempengaruhi konformitas dalam perilaku merokok.

Secara keseluruhan, responden memiliki nilai rata-rata tertinggi pada indikator ketertarikan dan kesetiaan kepada kelompok di skala konformitas dalam perilaku merokok, yaitu 130,6. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan yang cukup erat antara siswa responden dengan kelompoknya. Ikatan yang erat individu dengan kelompok menjadi salah satu motivasi individu untuk mengikuti perilaku kelompok, untuk mendapatkan perhatian dari kelompok yang disukai. Hal ini dikenal sebagai motivasi evaluatif dalam konformitas (Wiggins, 1994).

Penghitungan kontribusi atau sumbangan efektif setiap aspek kematangan emosi terhadap konformitas dalam perilaku merokok menggambarkan bahwa aspek penggunaan fungsi kritis mental memiliki pengaruh paling besar daripada kedua aspek yang lain, yaitu sebesar 13.62%. penggunaan fungsi kritis mental berarti kemampuan seseorang untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional (Hurlock, 2002).

Secara umum, terjadinya perilaku seseorang memang berdasarkan berbagai pertimbangan, baik secara rasional maupun emosional, termasuk konformitas dalam perilaku merokok. Ketertarikan yang tinggi responden terhadap perilaku merokok

kelompok menimbulkan keinginan untuk meniru perilaku merokok kelompok tersebut. Kemampuan seseorang untuk mengevaluasi situasi dan mempertimbangkan perilaku yang sebaiknya dilakukan sangat dibutuhkan untuk mengimbangi tingginya minat individu terhadap perilaku kelompoknya. Sehingga individu tidak dengan mudah terbawa emosi atau rasa suka terhadap kelompok, kemudian terpengaruh perilaku negatif kelompok.

Sebagian besar responden, yaitu 55,74% responden, memiliki tingkat kematangan emosi sedang, dan 44,26% memiliki tingkat kematangan emosi tinggi. Hal ini terjadi meskipun responden masih berusia 14-15 tahun atau remaja awal. Murray (Singh, 2011) berpendapat kalau usia seseorang tidak menentukan perkembangan lain dari individu tersebut, seperti perkembangan intelektual, sosial, maupun emosi. Hal ini juga ditegaskan oleh Kessler dan Staudinger (2010) yang menyatakan bahwa pembuktian hubungan antara usia kronologis dengan kematangan emosi jarang ditemukan. Kematangan emosi merupakan suatu hal yang relatif, seseorang dikatakan matang secara emosi jika ia mampu mengeluarkan reaksi yang sesuai dengan tahap perkembangannya serta mampu memenuhi tuntutan dari situasi yang dihadapi (Geoghagen, dkk., dalam Singh, 2011). Dalam hal ini seorang remaja dikatakan matang secara emosi apabila ia tidak lagi mengekspresikan emosi dan berperilaku seperti anak-anak.

Kematangan emosi juga berkaitan dengan penyesuaian diri individu serta

kemampuan individu menguasai lingkungan. Sharma (2012) membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kematangan emosi siswa di tingkat pertama dan tingkat-tingkat yang lebih tinggi. Chaube (2002) menyatakan bahwa kemampuan individu mengenal dan menguasai lingkungan menjadi salah satu faktor kematangan emosi. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan IX. Kematangan emosi sedang dan tinggi yang dimiliki responden mungkin terjadi karena responden telah melewati masa penyesuaian diri yang terjadi pada kelas VII, dan telah mengenal serta menguasai lingkungan sekolah.

Kematangan emosi merupakan sebuah proses dalam kehidupan manusia, sesuai dengan pengalaman pribadi setiap individu (Kessler dan Staudinger, 2010). Hal inilah yang menyebabkan setiap individu memiliki tingkat kematangan emosi yang berbeda-beda, meskipun memiliki usia yang sama. Kematangan emosi juga tidak hanya sebagai bagian dari perkembangan kepribadian seseorang, lebih dari itu, kematangan emosi dapat membantu dalam perkembangan kehidupan remaja (Singh, 2011). Individu dengan kematangan emosi yang semakin baik semakin mengenal dirinya, baik kemampuan dan kelemahan diri, sehingga individu dapat mengembangkan diri sesuai kemampuan yang dimiliki (Mangal, 2002).

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan konformitas dalam perilaku merokok pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,419$ dan nilai signifikansi (p) sebesar $0,001$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.
2. Sumbangan efektif dari kematangan emosi terhadap konformitas dalam perilaku merokok menurut hasil penelitian ini adalah sebesar $20,5\%$ yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,205$ dan $79,5\%$ sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.
3. Sebagian besar responden penelitian ini, yaitu sebesar $55,74\%$ memiliki tingkat kematangan emosi sedang, dan sebesar $60,66\%$ responden memiliki tingkat konformitas dalam perilaku merokok sedang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Konformitas dalam Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 26

Surakarta, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Disarankan bagi pihak sekolah untuk meminimalisasi siswa terlibat konformitas dalam perilaku merokok, dengan meningkatkan kematangan emosi melalui pendidikan moral, bimbingan konseling, maupun pelatihan psikologis dan bekerja sama dengan instansi terkait. Selain itu guru juga disarankan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap bahaya merokok melalui edukasi yang menarik dan informatif. Peningkatan fasilitas dalam kegiatan ekstrakurikuler juga disarankan, untuk mengalihkan keinginan merokok siswa ke aktivitas lain.

2. Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 26 Surakarta memiliki tingkat konformitas dalam perilaku merokok tingkat sedang dan tinggi. Sehingga disarankan bagi siswa untuk belajar menerima dan mengenali diri serta melatih pengelolaan emosi dan cara mengungkapkan emosi, sehingga dapat meningkatkan kematangan emosi dan tidak mudah terpengaruh perilaku merokok orang lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama sebaiknya mengganti atau menambah

variabel lain seperti konsep diri dan pola asuh keluarga untuk dihubungkan dengan konformitas dalam perilaku merokok atau mengubah karakteristik responden penelitian. Selain itu disarankan meneliti lebih mendalam mengenai konformitas dalam perilaku merokok dan menggunakan alat ukur yang lebih akurat dalam mengukur kematangan emosi maupun konformitas dalam perilaku merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Robert A. dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial Edisi 10 Jilid 2 (penerj. Ratna Djuwita)*. Jakarta : Erlangga
- Chaplin, J.P. 1981. *Kamus Lengkap Psikologi (terj. Kartini Kartono)*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Chaube, S.P. 2002. *Psychology of Adolescents in India*. New Delhi : Concept Publishing Company
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Dhae, Arnoldus. 2012. *Remaja Dominasi Perokok Aktif di Indonesia*. Tobacco Control Support Center (TCSC) Indonesia. Diakses Pada 28 Mei 2013 pukul 16.54 WIB. <http://tcsc-indonesia.org/?p=1293>
- Elders, Joycelyn M., dkk. 1993. *Preventing Tobacco Use Among Young People : A Report of the Surgeon General*. Washington DC : U.S Department of Health and Human Services
- Gunarsa, Singgih D., dkk. 1983. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia

- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (penerj. Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta : Erlangga
- Hutapea, Ronald. 2013. *Why Rokok? : Tembakau dan Peradaban Manusia*. Jakarta : Bee Media Indonesia
- Istiqomah, Umi. 2003. *Upaya Menuju Generasi Tanpa Rokok*. Surakarta : SETI-AJI
- Kessler, Eva-Marie dan Ursula M. Staudinger. 2010. *Emotional Resilience and Beyond : A Synthesis of Findings from Lifespan Psychology and Psychopathology*. United Kingdom : Cambridge University Press
- Kurniawan, Singgih dan A. Mutho M. Rois. 2009. Tawuran, Prasangka Terhadap Kelompok Siswa Sekolah Lain, serta Konformitas Pada Kelompok Teman Sebaya *Jurnal Proyeksi Volume 4 (2), halaman 85-94*. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.
- Kusumawanta, Dominikus Gusti Bagus. 2009. *Imam di Ambang Batas*. Yogyakarta : Kanisius
- Kuwado, Fabian Januarius. 2012. *Perokok Anak dan Remaja 51,7 Persen, Pemerintah Dinilai Gagal*. Jakarta : Kompas online. Diakses pada 28 Mei 2013 pukul 16.02 WIB.
<http://health.kompas.com/read/2012/09/14/0931167/Perokok.Anak.dan.Remaja.51.7.Persen.Pemerintah.Dinilai.Gagal>
- Levinthal, Charles F. 2010. *Drugs, Behavior, and Modern Society Sixth edition*. Boston : Pearson Education Inc.
- Mangal, S.K. 2002. *Advanced Educational Psychology (second edition)*. India : Prentice Hall of India
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial Edisi 10 Jilid 1* (penerj. Aliya Tusyani dkk.). Jakarta : Salemba Humanika
- Pomerleau, Ovide F. 1979. *Behavioral Factors in the Establishment, Maintenance, and Cessation of Smoking* NIDA Research Monograph 26. Maryland : National Institute on Drug Abuse Division of Research.
- Prawitasari, Johana E. 2012. *Psikologi Terapan : Melintas Batas Disiplin Ilmu*. Jakarta : Erlangga
- Santrock, John W. 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 2* (penerj. Benedictine Widayanta). Jakarta : Erlangga.
- Sears, David O dan L. Anne Peplau. 1985. *Psikologi Sosial Jilid kedua (Penerj. Michael, A.)*. Jakarta: Erlangga.
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Grasindo
- Sharma, Bharti. 2012. Adjustment and Emotional Maturity Among First Year College Student. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology 2012 Vol. 9 no. 3, 32-37*. Gujarat : Shri Khrisna Hospital Karamsad
- Singh, Rashee. 2011. Emotional Maturity Among Senior Secondary School Students In Relation To Their Self-Esteem, Home Environment And Mental Health. *Tesis*. Rohtak : Maharshi Dayanand University
- Van Wart, Montgomery. 2012. *Leadership In Public Organizatios : an Introduction second edition*. New York : M.E Sharpe, Inc.
- Wiggins, James A., dkk. 1994. *Social Psychology*. New York : McGraw-Hill Inc.